

KEMAMPUAN PESERTA DIDIK DALAM MENGAPLIKASIKAN NILAI MODERASI AGAMA DI SMA NEGERI 11 BENGKULU UTARA

Karno

Email: karnospd24766@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama di SMA Negeri 11 Bengkulu Utara. Penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama di sekolah tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor penyebab lemahnya kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama meliputi kurikulum yang kurang memperhatikan aspek agama secara holistik, kurangnya pemahaman yang mendalam tentang moderasi agama, pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung, dan minimnya peran serta orang tua dalam pembentukan karakter agama. Dampak dari lemahnya kemampuan ini antara lain meningkatnya intoleransi, konflik antaragama, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya moderasi agama dalam kehidupan sehari-hari. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik meliputi peningkatan kurikulum agama yang holistik, peningkatan pemahaman tentang moderasi agama melalui kegiatan ekstrakurikuler, pembentukan komite moderasi agama di sekolah, serta peningkatan peran serta orang tua dalam pendidikan agama.

Kata kunci: Moderasi agama, peserta didik, lemahnya kemampuan, SMA N 11 Bengkulu Utara, upaya peningkatan

1. PENDAHULUAN

Moderasi agama merupakan konsep yang penting dalam konteks pendidikan, khususnya di SMA N 11 Bengkulu Utara. Dalam lingkungan pendidikan, moderasi agama merujuk pada upaya untuk mempromosikan pemahaman yang seimbang dan inklusif tentang agama, serta mendorong sikap toleransi dan saling menghormati di antara peserta didik. Latar belakang penting yang melandasi kebutuhan akan moderasi agama di SMA Negeri 11 Bengkulu Utara adalah meningkatnya keragaman agama di kalangan peserta didik, yang sering kali berpotensi memunculkan ketegangan, konflik, atau diskriminasi.

SMA Negeri 11 Bengkulu Utara memiliki populasi peserta didik yang beragam, baik dari segi agama maupun latar belakang budaya. Terdapat siswa-siswi yang menganut agama-agama yang berbeda, seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, atau mungkin agama-agama lain.

Keragaman ini dapat menjadi sumber kekayaan bagi lingkungan sekolah, tetapi juga dapat menimbulkan perbedaan pandangan dan potensi konflik. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk memiliki pemahaman yang inklusif¹ dan kemampuan moderasi agama yang kuat, agar dapat hidup berdampingan dengan harmonis dan saling menghormati.

Namun, saat ini terdapat kelemahan dalam kemampuan peserta didik untuk melakukan moderasi agama. Beberapa masalah yang mungkin timbul antara lain: *Pertama*, kurangnya pemahaman yang mendalam tentang agama lain: Peserta didik mungkin hanya memiliki pemahaman terbatas tentang agama mereka sendiri dan kurang memiliki pengetahuan yang memadai tentang agama-agama lain. Hal ini dapat memunculkan stereotip, prasangka, atau bahkan permusuhan antaragama. *Kedua*, ketidakmampuan berdialog yang baik: Peserta didik mungkin tidak memiliki keterampilan komunikasi yang memadai untuk berdialog dengan orang-orang yang memiliki keyakinan atau praktik agama yang berbeda. Kurangnya kemampuan berkomunikasi yang efektif dapat menghambat upaya memahami sudut pandang orang lain dan mencapai kesepakatan yang lebih baik. *Ketiga*, pengaruh negatif dari ekstremisme: Lingkungan yang lemah dalam moderasi agama dapat memungkinkan masuknya pengaruh ekstremisme ke dalam lingkungan sekolah. Peserta didik yang terpapar pemahaman yang sempit atau pandangan yang fanatik dapat cenderung mengadopsi sikap intoleransi, diskriminasi, atau bahkan kekerasan.

Untuk meningkatkan moderasi agama di SMA Negeri 11 Bengkulu Utara, perlu dilakukan upaya-upaya berikut: 1). Pendidikan agama yang inklusif: Mengembangkan kurikulum pendidikan agama yang mencakup pemahaman mendalam tentang agama-agama utama di dunia. Ini akan membantu peserta didik memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang keyakinan dan praktik agama lain, serta mempromosikan pemahaman yang inklusif. 2). Pelatihan dialog antaragama: Mengadakan pelatihan komunikasi dan dialog antaragama bagi peserta didik, guru, dan staf sekolah. Pelatihan ini akan membantu mereka mengembangkan keterampilan berdialog yang baik, belajar mendengarkan dengan empati, dan memahami perbedaan sebagai kekayaan. 3). Membentuk kelompok studi dan diskusi: Mendorong siswa untuk membentuk kelompok studi dan diskusi lintas agama, di mana mereka dapat saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman tentang agama masing-masing. Ini akan membantu memperdalam pemahaman mereka dan membangun hubungan yang lebih baik antara peserta didik. 4). Memperkuat kerjasama dengan komunitas agama: Mengajak tokoh agama atau pemuka agama setempat untuk memberikan kuliah tamu, diskusi, atau kegiatan keagamaan di sekolah. Ini akan membuka kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan para pemuka agama, mengajukan pertanyaan, dan memperluas pemahaman mereka tentang agama. 5). Menerapkan kebijakan anti-diskriminasi dan toleransi: Mengadopsi kebijakan sekolah yang jelas dan tegas tentang larangan diskriminasi berbasis agama serta mempromosikan sikap toleransi dan saling menghormati di antara semua peserta didik. Diperlukan penegakan dan pemantauan yang ketat terhadap pelanggaran kebijakan ini.

¹ Memahami sesuai sudut pandang orang atau kelompok lain dengan latar belakang yang berbeda-beda

Melalui upaya-upaya ini, diharapkan peserta didik di SMA Negeri 11 Bengkulu Utara akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan moderasi agama, memperkuat toleransi, menghormati perbedaan, dan mendorong harmoni antaragama dalam lingkungan sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis lemahnya kemampuan moderasi agama di antara peserta didik di SMA Negeri 11 Bengkulu Utara serta merancang upaya-upaya peningkatan yang efektif untuk mempromosikan sikap toleransi, saling menghormati, dan pemahaman yang inklusif tentang agama di lingkungan sekolah.

Manfaat Penelitian ini adalah memahami tantangan yang dihadapi: Penelitian ini akan membantu mengidentifikasi dan memahami secara mendalam tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama di SMA Negeri 11 Bengkulu Utara. Informasi ini akan memberikan wawasan yang berharga bagi pihak sekolah dan *stakeholder*² terkait untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan moderasi agama peserta didik. Meningkatkan Pemahaman Agama yang Inklusif: Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang keragaman agama di kalangan peserta didik, serta pemahaman yang inklusif tentang agama-agama tersebut. Hal ini akan membantu mengurangi stereotip, prasangka, dan konflik antaragama, serta menciptakan lingkungan yang lebih harmonis di sekolah.

Mendorong Sikap Toleransi dan Saling Menghormati: Melalui penelitian ini, upaya-upaya peningkatan moderasi agama dapat dirancang dan diimplementasikan. Ini akan membantu menciptakan sikap toleransi dan saling menghormati di antara peserta didik. Dengan memperkuat kemampuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai moderasi agama, peserta didik akan lebih mampu menghargai perbedaan agama dan membangun hubungan yang harmonis dengan sesama.

Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama: Penelitian ini dapat memberikan masukan yang berharga dalam merancang kurikulum pendidikan agama yang lebih inklusif dan relevan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan peserta didik dalam hal moderasi agama, kurikulum dapat disesuaikan untuk mengembangkan kemampuan moderasi agama mereka dengan lebih baik.

Mempersiapkan Peserta Didik untuk Masyarakat Multikultural: Melalui peningkatan moderasi agama, peserta didik akan memiliki perspektif yang lebih luas dan lebih siap menghadapi masyarakat yang semakin multikultural. Mereka akan menjadi individu yang lebih terbuka, toleran, dan mampu berkontribusi dalam membangun harmoni dan kerjasama antaragama di masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan dalam mengatasi lemahnya kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama di SMA Negeri 11 Bengkulu Utara, serta menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, toleran, dan harmonis.

Penelitian ini akan memfokuskan pada analisis lemahnya kemampuan peserta didik di SMA Negeri 11 Bengkulu Utara dalam menerapkan nilai moderasi agama. Ruang lingkup penelitian akan meliputi identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi lemahnya kemampuan

² Pemangku kepentingan

tersebut, seperti kurangnya pemahaman agama yang inklusif, kurangnya keterampilan berdialog yang baik, dan pengaruh negatif ekstremisme. Penelitian ini akan mengeksplorasi dampak lemahnya kemampuan moderasi agama pada lingkungan sekolah dan hubungan antaragama di SMA Negeri 11 Bengkulu Utara. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan moderasi agama peserta didik di sekolah tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Moderasi agama adalah konsep yang melibatkan pemahaman, penerapan, dan praktik nilai-nilai agama dengan sikap inklusif, toleran, dan saling menghormati. Namun, lemahnya kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama di SMA Negeri 11 Bengkulu Utara mengindikasikan adanya kebutuhan untuk memperkuat konsep moderasi tersebut.

Menurut Akhmadi, Agus (2019:49)³ alam masyarakat Indonesia yang multibudaya, sikap keberagaman yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, tentu dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama. Konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia, umumnya dipicu adanya sikap keberagaman yang eksklusif, serta adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik

Berikut adalah beberapa aspek konsep moderasi yang relevan dengan lemahnya kemampuan peserta didik:

- 1) Pemahaman Inklusif tentang Agama: Konsep moderasi agama menekankan pentingnya memiliki pemahaman yang mendalam dan inklusif tentang agama-agama yang berbeda. Peserta didik perlu memahami keyakinan, praktik, dan nilai-nilai fundamental yang dianut oleh agama-agama lain. Ini termasuk menghargai perbedaan, menghindari stereotip, dan berusaha untuk memahami sudut pandang agama lain dengan sikap terbuka.
- 2) Komunikasi dan dialog antaragama: moderasi agama juga melibatkan keterampilan komunikasi dan dialog yang baik antara peserta didik. Peserta didik perlu belajar mendengarkan dengan empati, menghormati pendapat dan keyakinan orang lain, serta mampu berdialog dengan penuh toleransi dan kearifan. Kemampuan ini memungkinkan peserta didik untuk membangun pemahaman yang lebih baik dan memecahkan perbedaan dengan cara yang damai dan konstruktif.
- 3) Pemahaman Nilai-nilai Moderasi Agama: Konsep moderasi agama juga melibatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik perlu belajar mengenali dan menginternalisasi nilai-nilai seperti toleransi, saling

³ Akhmadi, Agus. , "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2, Februari-Maret 2019. Halaman 49

menghormati, kerjasama, keadilan, dan perdamaian dalam konteks agama. Hal ini melibatkan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial, menghormati perbedaan agama, dan mencegah terjadinya diskriminasi atau konflik berbasis agama.

- 4) Penolakan Terhadap Ekstremisme⁴: Moderasi agama juga melibatkan penolakan terhadap ekstremisme dan pandangan yang sempit dalam konteks agama. Peserta didik perlu mampu mengidentifikasi ekstremisme dan pandangan yang fanatik, serta mengembangkan ketahanan terhadap pengaruh negatif tersebut. Mereka harus mempelajari dan memahami bahwa agama adalah sumber kedamaian dan kebaikan, bukan alat untuk menyebabkan konflik atau kekerasan.

Konsep moderasi agama dalam konteks lemahnya kemampuan peserta didik di SMA Negeri 11 Bengkulu Utara berfokus pada pemahaman inklusif, keterampilan komunikasi, penerapan nilai-nilai moderasi, dan penolakan terhadap ekstremisme. Dengan memperkuat

Menurut Aziz, Aceng Abdul (2019)⁵ secara umum, implementasi moderasi beragama ditempuh dalam 3 (tiga) strategi sebagai berikut: *Pertama*, menyisipkan (insersi) muatan moderasi dalam setiap materi yang releva. Sebenarnya, sebagian materi pelajaran atau mata kuliah sudah mengandung muatan moderasi beragama. Substansi moderasi sudah terdapat di dalam kurikulum pembelajaran dalam semua jenjang dan jenis pendidikan Islam di lingkungan Kementerian Agama. Sementara implementasinya lebih ditekankan pada aspek bagaimana substansi tersebut dikaitkan dengan spirit moderasi beragama dan dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, mengoptimalkan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang dapat melahirkan cara berfikir kritis, bersikap menghargai perbedaan, menghargai pendapat orang lain, toleran, demokratis, berani menyampaikan gagasan, sportif dan bertanggung jawab. Pendekatan implementasi moderasi beragama jenis ini dilakukan pada saat mentransformasikan pengetahuannya kepada peserta didiknya di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh, menggunakan metode diskusi atau perdebatan (*active debate*) untuk menumbuhkan cara berpikir kritis, sportif, menghargai pendapat orang lain dan berani menyampaikan pendapat secara rasional; Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam [152] menggunakan metode *every one is a teacher here* untuk menumbuhkan sikap keberanian dan tanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya; menggunakan metode jigsaw learning untuk melatih sikap amanah tanggung jawab dan sportif; dan lain sebagainya.

⁴ Berlebih-lebihan dalam beragama, tepatnya menerapkan agama secara kaku dan keras

⁵ Aziz, Aceng Abdul, dkk. *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), hlm 151-152

Ketiga, menyelenggarakan program, pendidikan, pelatihan dan pembekalan tertentu dengan tema khusus tentang moderasi beragama. Dapat juga dilakukan dengan menyelenggarakan mata pelajaran atau materi khusus tentang moderasi beragama. Namun, yang terakhir tersebut dapat menambah beban belajar bagi para siswa atau mahasiswa, sehingga dikhawatirkan akan menambah lama waktu penyelesaian studinya. Dengan kondisi tersebut, moderasi beragama memang sebaiknya bukan mata pelajaran tersendiri, akan tetapi terkandung secara substantif di dalam setiap mata pelajaran. Sebagian dari muatan moderasi beragama justru merupakan *hidden agenda*, atau ditanamkan kepada siswa secara halus tanpa harus menggunakan istilah "moderasi beragama".

Keempat, menjangkau aspek evaluasi. Para pendidik melakukan pengamatan secara simultan untuk mengevaluasi pencapaian proses pembelajaran yang telah dilakukannya dengan metode-metode yang dapat menumbuhkan sikap moderat, misalkan berdialog secara aktif dan merespon perkataan serta tindakan mereka. Dengan langkah tersebut para pendidik dapat mengukur sejauh mana pemahaman dan pengamalan peserta didik terhadap moderasi beragama

Peran Pendidikan dalam Penerapan Nilai Agama

Pendidikan memiliki peran penting dalam membantu peserta didik menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa peran pendidikan dalam penerapan nilai agama:

1. **Pemahaman yang Mendalam:** Pendidikan agama memberikan landasan pengetahuan yang mendalam tentang agama-agama yang berbeda. Ini memungkinkan peserta didik untuk memahami keyakinan, praktik, dan nilai-nilai fundamental yang dianut oleh agama-agama tersebut. Dengan pemahaman yang lebih baik, peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai agama secara lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.
2. **Etika dan Moral:** Pendidikan agama membantu peserta didik mempelajari prinsip-prinsip etika dan moral yang terkandung dalam ajaran agama. Peserta didik diajarkan tentang nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, kedermawanan, dan integritas yang ditemukan dalam agama-agama yang berbeda. Dengan pemahaman ini, peserta didik dapat menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai ini dalam interaksi sosial dan kehidupan mereka.
3. **Toleransi dan Saling Menghormati:** Pendidikan agama berperan dalam mengembangkan sikap toleransi dan saling menghormati antaragama. Peserta didik diajarkan untuk menghargai perbedaan agama, memahami sudut pandang orang lain, dan menerima keberagaman sebagai kekayaan dalam masyarakat. Ini

membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis di antara peserta didik.

4. Keterampilan Komunikasi dan Dialog: Pendidikan agama melibatkan pengembangan keterampilan komunikasi dan dialog antaragama. Peserta didik diajarkan untuk mendengarkan dengan empati, berdialog dengan penuh toleransi, dan menghargai pendapat serta keyakinan orang lain. Dengan keterampilan komunikasi yang baik, peserta didik dapat berinteraksi secara efektif dengan individu yang memiliki keyakinan agama yang berbeda.
 5. Menghindari Ekstremisme dan Fanatisme: Pendidikan agama berperan penting dalam mengajarkan peserta didik untuk menghindari ekstremisme dan fanatisme agama. Mereka diberikan pemahaman bahwa agama adalah sumber kedamaian, toleransi, dan kasih sayang, bukan alat untuk menyebabkan konflik atau kekerasan. Pendidikan agama juga membantu peserta didik mengembangkan kritis berpikir dan ketahanan terhadap pengaruh negatif yang dapat mengarah pada ekstremisme.
- Melalui peran pendidikan yang kuat dalam penerapan nilai-nilai agama, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam, sikap toleransi, keterampilan komunikasi, dan penolakan terhadap ekstremisme. Ini membantu mereka menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan berkontribusi pada masyarakat yang harmonis dan bermartabat.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Peserta Didik dalam Menerapkan Moderasi Agama

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menerapkan moderasi agama di SMA Negeri 11 Bengkulu Utara dapat meliputi:

1. Kurangnya Pemahaman Agama yang Inklusif
peserta didik mungkin memiliki pemahaman yang terbatas tentang agama-agama lain atau cenderung mempertahankan pandangan sempit tentang agama mereka sendiri. Kurangnya pemahaman yang inklusif tentang agama-agama lain dapat menghambat kemampuan peserta didik dalam menerapkan moderasi agama.
2. Pengaruh Ekstremisme
Peserta didik dapat terpengaruh oleh narasi ekstremisme atau pandangan agama yang radikal. Pengaruh ini dapat memengaruhi pemahaman dan sikap peserta didik terhadap agama lain, menyebabkan ketidakmampuan dalam menerapkan moderasi agama dengan sikap inklusif dan toleran.
3. Kurangnya Keterampilan Komunikasi dan Dialog
Peserta didik mungkin tidak memiliki keterampilan komunikasi dan dialog yang baik dalam konteks agama. Kurangnya keterampilan ini dapat menghambat kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dengan baik, mendengarkan dengan empati, dan berdialog dengan toleransi dalam konteks agama.

4. Pengaruh Lingkungan Sosial
Lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman sebaya, dan media, dapat memainkan peran penting dalam membentuk pandangan peserta didik terhadap agama. Jika peserta didik terpapar dengan pandangan negatif, prasangka, atau diskriminasi terhadap agama lain, hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menerapkan moderasi agama.
5. Kurangnya Pendidikan Agama yang Inklusif
Kurikulum atau metode pengajaran agama yang tidak mencakup pemahaman yang inklusif tentang agama-agama lain dapat membatasi kemampuan peserta didik dalam menerapkan moderasi agama. Ketika peserta didik tidak diberikan wawasan yang luas dan mendalam tentang agama-agama lain, mereka mungkin kesulitan dalam memahami dan menghormati perbedaan.
6. Ketidaktoleranan dan Diskriminasi Berbasis Agama
Adanya ketidaktoleranan dan diskriminasi berbasis agama di lingkungan sekolah atau masyarakat dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menerapkan moderasi agama. Peserta didik mungkin merasa tidak aman atau cemas untuk mengekspresikan pandangan mereka atau berinteraksi dengan orang-orang dari agama lain.

Mengidentifikasi faktor-faktor ini adalah langkah awal yang penting dalam merancang upaya peningkatan yang tepat untuk memperkuat kemampuan peserta didik dalam menerapkan moderasi agama. Dengan memahami faktor-faktor ini, upaya-upaya yang efektif dapat diarahkan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian Lemahnya Kemampuan Peserta Didik dalam Menerapkan Nilai Moderasi Agama di SMA Negeri 11 Bengkulu Utara: Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan beberapa metode yang relevan untuk memahami lemahnya kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama di SMA Negeri 11 Bengkulu Utara. Berikut adalah beberapa metode penelitian yang dapat digunakan yaitu observasi langsung dilakukan di lingkungan sekolah untuk mengamati perilaku dan interaksi peserta didik terkait dengan moderasi agama. Observasi dapat meliputi partisipasi dalam kegiatan agama, komunikasi antaragama, dan respon terhadap perbedaan agama. Wawancara individu atau kelompok dengan peserta didik, guru, dan staf sekolah dapat dilakukan untuk mendapatkan wawasan tentang pemahaman, sikap, dan pengalaman mereka terkait dengan moderasi agama. Wawancara dapat mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan peserta didik serta mengidentifikasi tantangan dan kebutuhan mereka dalam menerapkan nilai-nilai moderasi.

Studi kasus dapat digunakan untuk mendalami pemahaman tentang lemahnya kemampuan peserta didik dalam menerapkan moderasi agama. Peserta didik yang mewakili berbagai tingkat kemampuan dan latar belakang dapat dipilih sebagai subjek studi kasus. Data dapat dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen terkait.

Analisis Data Kualitatif: Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, studi kasus, dan analisis dokumen dapat dianalisis menggunakan pendekatan analisis data kualitatif. Langkah-langkah seperti pengkodean, kategorisasi, dan temuan tematik dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola, tren, dan tema yang muncul terkait dengan lemahnya kemampuan peserta didik dalam menerapkan moderasi agama.

Melalui penggunaan metode-metode ini, penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang lemahnya kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama di SMA Negeri 11 Bengkulu Utara. Data yang dikumpulkan akan membantu mengidentifikasi faktor-faktor penyebab dan memberikan dasar untuk merancang upaya peningkatan yang efektif.

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian kombinasi (*mixed methods*) dapat digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang lemahnya kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama di SMA Negeri 11 Bengkulu Utara. Pendekatan ini menggabungkan elemen-elemen metode kualitatif dan kuantitatif. Berikut adalah langkah-langkah pendekatan penelitian yang dapat diikuti yaitu Identifikasi Variabel: Mengidentifikasi variabel yang akan diteliti, seperti pemahaman agama, sikap terhadap perbedaan agama, keterampilan komunikasi, pengaruh lingkungan sosial, dan faktor-faktor lain yang relevan. Peneliti juga Mendistribusikan kuesioner kepada peserta didik SMA Negeri 11 Bengkulu Utara untuk mengukur pemahaman, sikap, dan keterampilan terkait moderasi agama. Data kuantitatif dapat dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis inferensial. Melakukan wawancara mendalam dengan peserta didik, guru, dan staf sekolah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan peserta didik. Data kualitatif dapat dianalisis melalui analisis tematik.

Tahap Integrasi dan Analisis Data:

- a. Integrasi Data: Mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang holistik tentang lemahnya kemampuan peserta didik dalam menerapkan moderasi agama.
- b. Analisis Data: Menganalisis data kuantitatif dengan menggunakan teknik statistik yang sesuai, seperti analisis regresi atau analisis faktor. Data kualitatif dianalisis melalui proses pengkodean dan kategorisasi untuk mengidentifikasi pola, tema, dan temuan yang relevan.

Interpretasi dan Temuan:

- a. Interpretasi Data: Menginterpretasikan temuan dari analisis data kuantitatif dan kualitatif untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi lemahnya kemampuan peserta didik dalam menerapkan moderasi agama.
- b. Temuan Penelitian: Menyusun temuan penelitian yang mencerminkan hasil analisis dan memberikan gambaran tentang keadaan lemahnya kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama di SMA Negeri 11 Bengkulu Utara.

Rekomendasi dan Upaya Peningkatan:

- a. Rekomendasi: Menghasilkan rekomendasi berdasarkan temuan penelitian untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan moderasi agama di SMA Negeri 11 Bengkulu Utara.
- b. Upaya Peningkatan: Merancang upaya peningkatan yang tepat berdasarkan rekomendasi penelitian, seperti pengembangan kurikulum inklusif, pelatihan keterampilan komunikasi, atau kegiatan sosial-religius yang mengedepankan toleransi.

Dengan mengadopsi pendekatan penelitian kombinasi, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang lemahnya kemampuan peserta didik dalam menerapkan moderasi agama di SMA Negeri 11 Bengkulu Utara dan merumuskan upaya peningkatan yang efektif.

Tujuan Penelitian menganalisis dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi lemahnya kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama di SMA Negeri 11 Bengkulu Utara. Pendekatan penelitian kombinasi (*mixed methods*) dengan menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Populasi: Seluruh peserta didik SMA Negeri 11 Bengkulu Utara. Sampel acak sederhana diambil dari populasi peserta didik yang mewakili berbagai tingkat kemampuan dan latar belakang. Metode Pengumpulan Data adalah Metode Kuantitatif, Kuesioner yang terdiri dari pertanyaan terstruktur digunakan untuk mengukur pemahaman, sikap, dan keterampilan peserta didik terkait moderasi agama. Metode Kualitatif, Wawancara mendalam dengan peserta didik, guru, dan staf sekolah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menerapkan moderasi agama. Observasi langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati perilaku dan interaksi peserta didik terkait dengan moderasi agama. Instrumen Penelitian dengan menggunakan Kuesioner, membuat kuesioner terstruktur yang mencakup pertanyaan tentang pemahaman, sikap, dan keterampilan peserta didik terkait moderasi agama. Panduan Wawancara: Membuat panduan wawancara yang terdiri dari pertanyaan terbuka untuk menggali pemahaman dan pengalaman peserta didik, guru, dan staf sekolah terkait moderasi agama.

Analisis Data untuk Penelitian Lemahnya Kemampuan Peserta Didik dalam Menerapkan Nilai Moderasi Agama di SMA Negeri 11 Bengkulu Utara dapat

melibatkan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Berikut adalah beberapa metode analisis yang dapat digunakan adalah Analisis Data Kuantitatif, menggunakan statistik deskriptif seperti mean, median, dan persentil untuk menganalisis data kuantitatif dari kuesioner. Ini dapat memberikan gambaran umum tentang pemahaman, sikap, dan keterampilan peserta didik terkait moderasi agama. Melakukan analisis korelasi untuk menentukan hubungan antara variabel-variabel yang mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menerapkan moderasi agama. Misalnya, korelasi antara pemahaman agama dan sikap terhadap perbedaan agama. Serta analisis Regresi, jika ada variabel dependen yang ingin diprediksi, dapat dilakukan analisis regresi untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen terhadap kemampuan peserta didik dalam menerapkan moderasi agama. Analisis Data Kualitatif dengan analisis Tematik menggunakan analisis tematik untuk menganalisis data kualitatif dari wawancara dan observasi. Dalam analisis tematik, data diorganisasikan menjadi tema-tema yang muncul secara berulang dan mengidentifikasi pola, perbedaan, atau kesamaan dalam tanggapan peserta didik terkait moderasi agama. Pengkodean dan Kategorisasi: Data kualitatif dapat dikodekan dan dikategorisasikan berdasarkan konsep-konsep yang muncul dalam penelitian. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melihat pola-pola yang muncul dan menghubungkan temuan dengan teori atau kerangka kerja yang relevan. Setelah melakukan analisis data, hasil yang diperoleh dapat diinterpretasikan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi lemahnya kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama di SMA Negeri 11 Bengkulu Utara. Temuan tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan rekomendasi dan upaya peningkatan yang relevan dalam konteks pendidikan agama Islam.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang lemahnya kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama di SMA Negeri 11 Bengkulu Utara, diperoleh beberapa temuan yang relevan. Berikut adalah hasil penelitian yang menggambarkan situasi tersebut:

Peserta didik di SMA Negeri 11 Bengkulu Utara memiliki pemahaman agama yang terbatas dalam konteks moderasi. Sebagian besar peserta didik cenderung memiliki pengetahuan dasar tentang nilai-nilai moderasi agama, namun tidak mampu mengaplikasikannya secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Mereka sering mengalami kesulitan dalam memahami konsep toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan saling menghormati dalam konteks agama.

Peserta didik juga mengalami kesulitan dalam menjalin komunikasi yang baik dengan sesama peserta didik yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Mereka kurang terampil dalam menghargai perbedaan dan sering kali terjadi ketegangan atau konflik

akibat kurangnya kemampuan berkomunikasi yang efektif dan saling memahami antaragama. Lingkungan sosial di sekitar peserta didik juga memiliki pengaruh signifikan terhadap lemahnya kemampuan mereka dalam menerapkan nilai moderasi agama. Terdapat tekanan sosial dari kelompok sebaya, keluarga, dan lingkungan yang mendorong sikap fanatisme agama dan ketidakmampuan menghargai perbedaan.

Pendidikan agama yang diterapkan di SMA Negeri 11 Bengkulu Utara belum mampu secara efektif mengembangkan pemahaman, sikap, dan keterampilan moderasi agama pada peserta didik. Kurangnya pendekatan yang inklusif, kurikulum yang kurang memadai, serta kegiatan pembelajaran yang tidak mendorong interaksi dan dialog antaragama menjadi faktor penting dalam lemahnya kemampuan peserta didik dalam menerapkan moderasi agama.

Dalam kesimpulan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik di SMA Negeri 11 Bengkulu Utara menghadapi tantangan dalam menerapkan nilai moderasi agama. Pemahaman agama yang terbatas, kurangnya keterampilan komunikasi antaragama, pengaruh lingkungan sosial yang mempromosikan fanatisme, dan pendekatan pendidikan yang belum efektif menjadi faktor utama dalam lemahnya kemampuan peserta didik. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang masalah ini dan memberikan dasar yang kuat untuk merumuskan upaya peningkatan yang tepat.

Gambaran Umum tentang Kemampuan Peserta Didik dalam Menerapkan Nilai Moderasi Agama di SMA Negeri 11 Bengkulu Utara: Peserta didik di SMA Negeri 11 Bengkulu Utara menghadapi kendala dalam menerapkan nilai moderasi agama dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman agama mereka masih terbatas, dan mereka kesulitan dalam mengaplikasikan konsep-konsep moderasi, seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan saling menghormati antaragama. Selain itu, peserta didik juga kurang terampil dalam berkomunikasi dengan sesama peserta didik yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Ketegangan dan konflik sering terjadi akibat kurangnya keterampilan komunikasi yang efektif dan saling memahami.

Lingkungan sosial sekitar peserta didik juga memengaruhi kemampuan mereka dalam menerapkan nilai moderasi agama. Ada tekanan sosial yang mendorong sikap fanatisme agama dan kurangnya kemampuan menghargai perbedaan. Pendidikan agama yang diterapkan di SMA Negeri 11 Bengkulu Utara belum mampu secara efektif mengembangkan pemahaman, sikap, dan keterampilan moderasi agama pada peserta didik. Kurangnya pendekatan inklusif, kurikulum yang kurang memadai, dan kegiatan pembelajaran yang tidak mendorong interaksi dan dialog antaragama menjadi faktor utama dalam lemahnya kemampuan peserta didik.

Secara keseluruhan, peserta didik di SMA Negeri 11 Bengkulu Utara perlu diberikan upaya peningkatan yang lebih baik dalam menerapkan nilai moderasi agama. Hal ini membutuhkan pendekatan pendidikan yang lebih inklusif, peningkatan pemahaman agama, pengembangan keterampilan komunikasi antaragama, serta pengarahan yang tepat dalam lingkungan sosial mereka.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama dapat meliputi:

1. Pendidikan dan Pengajaran Agama:

Kurikulum, metode pengajaran, dan kualitas pendidikan agama yang diterapkan di sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama. Pendidikan agama yang inklusif, menyediakan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moderasi, dan melibatkan interaksi antaragama yang konstruktif dapat membantu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama.

2. Lingkungan Keluarga:

Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai dan sikap peserta didik terkait agama. Keteladanan orang tua, diskusi terbuka tentang moderasi agama, dan pembinaan nilai-nilai toleransi serta penghargaan terhadap perbedaan agama di rumah dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama.

3. Pengaruh Media dan Teknologi:

Media massa dan teknologi informasi memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pemahaman dan sikap peserta didik terkait agama. Jika media dan teknologi digunakan secara positif untuk mengedukasi tentang moderasi agama dan mendorong dialog antaragama, maka hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama. Namun, jika terdapat konten yang mempromosikan ekstremisme atau intoleransi, maka hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik secara negatif.

4. Lingkungan Sosial Sekolah dan Masyarakat:

Lingkungan sosial di sekolah dan masyarakat juga dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama. Adanya tekanan sosial, stereotip, atau sikap negatif terhadap perbedaan agama dapat menghambat kemampuan peserta didik dalam menghargai dan menerapkan nilai-nilai moderasi agama. Sebaliknya, lingkungan yang mendukung dialog antaragama, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemahaman yang lebih luas tentang agama dapat memberikan kontribusi positif pada kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama.

Dalam penelitian lebih lanjut, faktor-faktor ini dapat diteliti secara mendalam untuk memahami pengaruhnya yang lebih spesifik terhadap kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama di SMA Negeri 11 Bengkulu Utara.

Dampak lemahnya kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama dapat meliputi:

1. Meningkatnya Konflik Antaragama:

Lemahnya kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama dapat menyebabkan meningkatnya konflik antaragama di lingkungan sekolah dan masyarakat. Ketidakmampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan agama dapat memicu sikap intoleransi, stereotip, dan diskriminasi, yang pada gilirannya berpotensi memperburuk hubungan antaragama.

2. Kurangnya Kerukunan dan Keharmonisan:

Peserta didik yang tidak mampu menerapkan nilai moderasi agama cenderung menghadapi kesulitan dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama peserta didik yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Hal ini dapat menghambat terbentuknya kerukunan, kerjasama, dan saling pengertian antaragama di lingkungan sekolah dan masyarakat.

3. Terbatasnya Kemampuan Berdialog dan Berkomunikasi:

Kemampuan peserta didik dalam berdialog dan berkomunikasi dengan baik tentang agama menjadi terbatas akibat lemahnya kemampuan menerapkan nilai moderasi agama. Ketidakmampuan untuk menyampaikan pendapat secara terbuka, mendengarkan dengan empati, dan mencari pemahaman bersama dapat menghambat proses dialog dan pengembangan pemahaman antaragama.

4. Tumbuhnya Sikap Ekstremisme dan Intoleransi:

Lemahnya kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama juga dapat memicu pertumbuhan sikap ekstremisme dan intoleransi. Tanpa pemahaman yang memadai tentang nilai-nilai moderasi agama, peserta didik dapat terpengaruh oleh pandangan yang sempit, fanatisme agama, dan penolakan terhadap perbedaan, yang pada akhirnya berdampak negatif pada kerukunan dan keharmonisan sosial.

5. Mencegah Pembangunan Masyarakat Multikultural yang Berkualitas:

Kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama berkontribusi pada pembangunan masyarakat multikultural yang berkualitas. Lemahnya kemampuan ini dapat menghambat proses pembentukan masyarakat yang inklusif, adil, dan menghargai keberagaman agama. Hal ini menghambat terciptanya lingkungan yang saling mendukung, menghormati, dan berkolaborasi antaragama.

Dalam konteks SMA Negeri 11 Bengkulu Utara, pemahaman dampak-dampak ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang urgensi peningkatan

kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama dan merumuskan upaya-upaya yang efektif untuk mengatasi tantangan ini.

1. Kurikulum Pendidikan Agama:

Peran kurikulum dalam mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama sangat penting. Pembahasan dapat meliputi evaluasi kurikulum pendidikan agama yang ada di SMA Negeri 11 Bengkulu Utara, termasuk konten, metode pengajaran, dan pendekatan yang digunakan. Diperlukan peninjauan kritis terhadap kurikulum agar lebih inklusif, memperhatikan nilai-nilai moderasi agama, dan mendorong interaksi antaragama.

2. Metode Pembelajaran:

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat juga berpengaruh pada kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama. Pembahasan dapat melibatkan analisis terhadap metode pembelajaran yang sedang diterapkan di SMA Negeri 11 Bengkulu Utara, dan apakah metode tersebut memadai untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam moderasi agama. Perlu dicari pendekatan yang aktif, partisipatif, dan melibatkan dialog antaragama.

3. Peran Guru:

Peran guru dalam membentuk kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama sangat signifikan. Pembahasan dapat mencakup penilaian terhadap kompetensi guru dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi agama, penggunaan pendekatan yang sesuai, dan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan dan konflik antaragama di kelas. Diperlukan dukungan dan pengembangan kompetensi bagi guru agar mereka dapat menjadi agen perubahan dalam meningkatkan kemampuan peserta didik.

4. Peran Lingkungan Sekolah:

Lingkungan sekolah yang mendukung dan mempromosikan nilai-nilai moderasi agama memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan peserta didik. Pembahasan dapat mencakup analisis terhadap lingkungan sosial di SMA Negeri 11 Bengkulu Utara, apakah ada upaya konkret untuk mendorong dialog antaragama, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerjasama antaragama. Diperlukan upaya kolaboratif antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung.

5. Kerjasama dengan Orang Tua dan Masyarakat:

Dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama, kerjasama dengan orang tua dan masyarakat sangat penting. Pembahasan dapat mencakup upaya yang dilakukan oleh SMA Negeri 11 Bengkulu Utara untuk melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan agama yang inklusif, serta upaya untuk memperkuat kolaborasi dengan lembaga agama dan pemuka agama setempat.

Pembahasan ini diharapkan dapat mengidentifikasi masalah utama yang menyebabkan lemahnya kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama di SMA Negeri 11 Bengkulu Utara dapat dilakukan dengan melihat faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya. Berikut adalah analisis lebih rinci tentang faktor-faktor tersebut:

1. Pendidikan dan Pengajaran Agama:

Dalam analisis ini, perlu dievaluasi kurikulum pendidikan agama yang ada di SMA Negeri 11 Bengkulu Utara. Apakah kurikulum tersebut mengintegrasikan nilai-nilai moderasi agama dengan cukup baik? Apakah metode pengajaran yang digunakan mampu memfasilitasi pemahaman yang mendalam tentang moderasi agama? Diperlukan peninjauan terhadap materi, pendekatan, dan sumber daya yang digunakan dalam pengajaran agama.

2. Lingkungan Keluarga:

Analisis faktor ini melibatkan penilaian terhadap peran keluarga dalam membentuk nilai-nilai dan sikap peserta didik terkait agama. Apakah lingkungan keluarga mendorong penghargaan terhadap perbedaan agama dan moderasi agama? Bagaimana pola komunikasi keluarga terkait agama dan apakah peserta didik mendapatkan teladan yang baik dalam hal moderasi agama?

3. Pengaruh Media dan Teknologi:

Analisis faktor ini melibatkan penilaian terhadap pengaruh media massa dan teknologi informasi terhadap pemahaman dan sikap peserta didik terkait agama. Apakah peserta didik terpapar konten yang mempromosikan ekstremisme atau nilai-nilai intoleransi melalui media dan teknologi? Bagaimana sekolah dapat memanfaatkan media dan teknologi secara positif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang moderasi agama?

4. Lingkungan Sosial Sekolah dan Masyarakat:

Dalam analisis faktor ini, perlu dilihat pengaruh lingkungan sosial di sekolah dan masyarakat terhadap kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama. Apakah terdapat tekanan sosial, stereotip, atau sikap negatif terhadap perbedaan agama di lingkungan sekolah? Bagaimana kerjasama dengan lembaga agama dan masyarakat setempat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung moderasi agama?

Dalam melakukan analisis faktor-faktor ini, dapat dilakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan studi pustaka. Data-data ini kemudian dapat dianalisis secara komprehensif untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama yang mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama di SMA Negeri 11 Bengkulu Utara. Analisis ini akan memberikan pemahaman yang lebih

mendalam tentang faktor-faktor yang perlu diperhatikan dan menjadi dasar untuk merumuskan strategi peningkatan yang efektif.

Implikasi dampak lemahnya kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama di SMA Negeri 11 Bengkulu Utara mencakup beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Berikut adalah beberapa implikasi yang mungkin terjadi:

1. Kurangnya Kerukunan dan Keharmonisan:

Dampak lemahnya kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama dapat menghambat terbentuknya kerukunan dan keharmonisan di lingkungan sekolah. Hal ini dapat menyebabkan konflik antaragama, ketegangan, dan perpecahan di antara siswa dan anggota staf sekolah. Implikasinya adalah terganggunya suasana belajar yang kondusif dan kurangnya rasa aman bagi semua pihak yang terlibat.

2. Terbatasnya Pemahaman tentang Agama Lain:

Lemahnya kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama dapat menyebabkan terbatasnya pemahaman mereka tentang agama lain. Hal ini berpotensi menghasilkan stereotip, prasangka, dan ketidakmengertian terhadap keyakinan agama yang berbeda. Implikasinya adalah terhambatnya dialog antaragama yang konstruktif dan pembentukan perspektif yang inklusif.

3. Meningkatnya Risiko Konflik Agama:

Dampak lemahnya kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama dapat meningkatkan risiko terjadinya konflik agama di lingkungan sekolah dan masyarakat. Ketidakmampuan untuk mengelola perbedaan dan mempraktikkan moderasi agama dapat memicu ketegangan dan konfrontasi antaragama. Implikasinya adalah terganggunya stabilitas sosial dan pembentukan sikap yang intoleran.

4. Kurangnya Keterampilan Berkomunikasi Antaragama:

Kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara efektif tentang agama menjadi terbatas akibat lemahnya kemampuan menerapkan nilai moderasi agama. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk berdialog, mendengarkan dengan empati, dan membangun pemahaman bersama dengan orang-orang yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Implikasinya adalah terhambatnya pengembangan keterampilan komunikasi antaragama yang penting dalam konteks masyarakat yang pluralistik.

5. Terancamnya Pembangunan Masyarakat Multikultural:

Dampak lemahnya kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama dapat mengancam pembangunan masyarakat multikultural yang berkualitas. Tanpa pemahaman yang memadai tentang moderasi agama, kesempatan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, adil, dan menghargai keberagaman agama menjadi terancam. Implikasinya adalah terbatasnya upaya membangun kesadaran kolektif, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam masyarakat.

Penting untuk memahami implikasi-implikasi tersebut agar dapat merancang strategi yang tepat dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama. Sekolah dan stakeholder terkait perlu bekerja sama dalam membangun lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan sikap moderasi agama dan mengatasi dampak negatif yang mungkin timbul akibat lemahnya kemampuan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan:

Berdasarkan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama di SMA Negeri 11 Bengkulu Utara, serta dampak yang timbul akibat lemahnya kemampuan tersebut, dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama di SMA Negeri 11 Bengkulu Utara masih lemah, yang dapat mengakibatkan terganggunya kerukunan, kurangnya pemahaman tentang agama lain, peningkatan risiko konflik agama, kurangnya keterampilan berkomunikasi antaragama, dan ancaman terhadap pembangunan masyarakat multikultural.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan peserta didik mencakup kurikulum pendidikan agama, lingkungan keluarga, pengaruh media dan teknologi, lingkungan sosial sekolah dan masyarakat, serta peran guru dalam mengajarkan nilai moderasi agama.

Saran:

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran dapat diberikan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama di SMA Negeri 11 Bengkulu Utara:

1. Perlu dilakukan evaluasi mendalam terhadap kurikulum pendidikan agama yang ada, dengan memperhatikan integrasi nilai moderasi agama yang lebih baik serta penggunaan metode pembelajaran yang efektif.
2. Diperlukan peran aktif dari lingkungan keluarga untuk mendukung pembentukan nilai moderasi agama, seperti melalui dialog terbuka, penghargaan terhadap perbedaan agama, dan memberikan contoh teladan yang baik.
3. Sekolah perlu memperhatikan pengaruh media dan teknologi terhadap pemahaman peserta didik tentang agama, dengan mengajarkan keterampilan kritis dalam menyaring informasi dan memanfaatkan media dan teknologi secara positif.
4. Dibutuhkan upaya kolaboratif antara sekolah, guru, siswa, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan mendukung moderasi agama, melalui

kegiatan dialog antaragama, kerjasama dengan lembaga agama, dan pemahaman bersama tentang pentingnya toleransi.

5. Guru perlu meningkatkan kompetensi dalam mengajarkan nilai moderasi agama dan mengelola konflik antaragama di kelas, melalui pelatihan dan pengembangan profesional secara berkala.

6. Diperlukan upaya penguatan peran sekolah sebagai pusat pembelajaran dan promosi nilai moderasi agama, dengan melibatkan orang tua, masyarakat, dan lembaga agama dalam mendukung pendidikan agama yang inklusif.

Dengan mengimplementasikan saran-saran ini, diharapkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama di SMA Negeri 11 Bengkulu Utara dapat ditingkatkan, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis, inklusif, dan menghargai keberagaman agama.

Bagi pihak sekolah, berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama di SMA N 11 Bengkulu Utara:

1. Tinjau dan perbarui kurikulum pendidikan agama: Lakukan evaluasi terhadap kurikulum pendidikan agama yang ada dan pastikan nilai moderasi agama terintegrasi dengan baik. Perbarui materi, strategi pengajaran, dan sumber daya yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai moderasi agama.

2. Pelatihan dan pengembangan guru: Sediakan pelatihan dan pengembangan yang berkaitan dengan pengajaran nilai moderasi agama kepada para guru. Berikan mereka pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengajar dan mendukung peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama dengan efektif.

3. Dukungan dan kolaborasi dengan orang tua: Libatkan orang tua dalam mendukung pembentukan nilai moderasi agama di rumah. Adakan pertemuan rutin antara sekolah dan orang tua untuk saling berbagi informasi, memberikan pemahaman, dan membangun kesepahaman tentang pentingnya moderasi agama dalam pembentukan karakter peserta didik.

4. Penguatan kegiatan ekstrakurikuler: Selain dalam kurikulum, perkuat kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan nilai moderasi agama. Misalnya, adakan diskusi antaragama, kunjungan ke tempat-tempat ibadah yang berbeda, atau kegiatan sosial yang melibatkan peserta didik dari berbagai agama untuk memperkuat toleransi dan saling pengertian.

5. Pembentukan tim kerja lintas mata pelajaran: Bentuk tim kerja lintas mata pelajaran yang terdiri dari guru-guru yang mengajar mata pelajaran terkait agama, etika, sejarah, dan kajian sosial. Tim ini dapat bekerja sama untuk mengembangkan dan mengintegrasikan pembelajaran tentang moderasi agama secara holistik di berbagai mata pelajaran.

6. Membangun jejaring dengan lembaga agama dan masyarakat: Jalin kerjasama yang erat dengan lembaga agama dan masyarakat setempat. Dengan kolaborasi ini, sekolah dapat mengadakan kegiatan bersama, seperti seminar, lokakarya, atau kunjungan ke tempat ibadah, yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang agama dan moderasi agama.

7. Melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap perkembangan kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama. Dengan pemantauan yang baik, sekolah dapat mengidentifikasi kendala dan keberhasilan dalam upaya peningkatan, serta melakukan penyesuaian yang diperlukan.

Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini, sekolah dapat memberikan lingkungan yang kondusif bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan menerapkan nilai moderasi agama secara efektif.

Bagi pihak pemerintah, berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk mendukung peningkatan kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama di SMA Negeri 11 Bengkulu Utara:

1. Perkuat kebijakan pendidikan inklusif: Dukung dan perkuat kebijakan pendidikan inklusif yang mendorong pengajaran nilai moderasi agama secara menyeluruh di semua sekolah. Pastikan adanya panduan yang jelas untuk mengintegrasikan nilai moderasi agama dalam kurikulum pendidikan formal.

2. Sediakan sumber daya yang memadai: Pastikan tersedianya sumber daya yang memadai, seperti buku teks, materi pembelajaran, dan perangkat pendukung lainnya yang mendukung pengajaran dan pemahaman tentang nilai moderasi agama.

3. Berikan pelatihan dan pengembangan bagi guru: Sediakan pelatihan dan pengembangan yang berkaitan dengan pengajaran nilai moderasi agama kepada para guru. Dukung program pelatihan guru yang mengintegrasikan nilai moderasi agama dalam kurikulum pendidikan dan memberikan strategi pengajaran yang efektif.

4. Dorong kolaborasi antara lembaga pendidikan dan lembaga agama: Mendorong kolaborasi yang erat antara lembaga pendidikan dan lembaga agama. Hal ini dapat dilakukan melalui program kerjasama, lokakarya, dan pertemuan rutin antara pemangku kepentingan, termasuk guru agama dan tokoh agama setempat.

5. Dukung penelitian dan penelitian tindakan: Mendorong penelitian dan penelitian tindakan yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama. Dukung peneliti, akademisi, dan praktisi pendidikan dalam menghasilkan pengetahuan baru dan inovasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran moderasi agama.

6. Sosialisasikan pentingnya moderasi agama: Lakukan kampanye sosialisasi yang intensif tentang pentingnya moderasi agama di kalangan peserta didik, orang tua,

masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Sosialisasi ini dapat dilakukan melalui media massa, seminar, workshop, dan kegiatan lainnya.

7. Berikan penghargaan dan pengakuan: Berikan penghargaan dan pengakuan kepada sekolah, guru, dan peserta didik yang berhasil dalam menerapkan nilai moderasi agama secara efektif. Ini akan memberikan motivasi tambahan bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan untuk terus memperbaiki dan meningkatkan kemampuan dalam menerapkan nilai moderasi agama.

Dengan melibatkan pemerintah dalam upaya meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama, diharapkan tercipta lingkungan pendidikan yang inklusif, harmonis, dan menghargai keberagaman agama.

Bagi penelitian selanjutnya, berikut adalah beberapa saran topik yang dapat dieksplorasi terkait lemahnya kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama di SMA Negeri 11 Bengkulu Utara:

1. Efektivitas Program Pendidikan Agama: Melakukan penelitian yang mengkaji efektivitas program pendidikan agama dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama. Fokus pada pengaruh kurikulum, metode pengajaran, dan sumber daya yang digunakan dalam pembelajaran.
2. Peran Keluarga dalam Pembentukan Nilai Moderasi Agama: Meneliti peran dan pengaruh keluarga dalam membentuk kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama. Melihat faktor-faktor keluarga yang mempengaruhi, seperti pola komunikasi, lingkungan rumah, dan pendidikan agama di rumah.
3. Pengaruh Media dan Teknologi terhadap Pemahaman Agama: Meneliti dampak penggunaan media dan teknologi terhadap pemahaman peserta didik tentang agama dan nilai moderasi agama. Melibatkan studi tentang pengaruh media sosial, konten digital, dan platform online terhadap persepsi dan tindakan peserta didik.
4. Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik: Melakukan penelitian tentang peran guru dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama. Fokus pada strategi pengajaran, keterampilan pedagogis, dan pendekatan pembelajaran yang efektif.
5. Implementasi Program Ekstrakurikuler Berbasis Moderasi Agama: Meneliti efektivitas program ekstrakurikuler yang berfokus pada pembentukan kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama. Melibatkan kegiatan dialog antaragama, kunjungan ke tempat ibadah, atau proyek sosial berbasis keragaman agama.
6. Evaluasi Kebijakan Pendidikan Agama: Melakukan evaluasi kebijakan pendidikan agama yang ada dalam konteks memperkuat nilai moderasi agama. Melibatkan analisis kebijakan, implementasi, dan dampaknya terhadap kemampuan peserta didik.

7. Studi Perbandingan Antar Sekolah: Melakukan studi perbandingan antara SMA Negeri 11 Bengkulu Utara dengan sekolah-sekolah lain untuk menganalisis perbedaan dan kesamaan dalam kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama. Membandingkan faktor-faktor yang mempengaruhi, metode pengajaran, dan praktik terbaik.

Dengan melanjutkan penelitian pada topik-topik ini, akan ada kontribusi yang lebih lanjut dalam pemahaman dan upaya meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moderasi agama di SMA Negeri 11 Bengkulu Utara dan juga konteks pendidikan agama secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, Agus, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2, Februari-Maret 2019.
- Aziz, Aceng Abdul, dkk. 2019. *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia
- Fahri, Mohamad dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia", *Jurnal Intizar*, Vol. 25, No. 2, Desember 2019.
- Raihan. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017.
- Yunus, A Faiz, "Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam", *Jurnal Studi Al-Qur`an*, Vol. 13, No. 1, Tahun 2017